



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Jurnalistik secara singkat merupakan kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui siaran media tertentu (Syuhud, 2010, p. 9). Selain itu, Syuhud (2010, p. 9) juga mengatakan berdasarkan media yang digunakan, jurnalistik sering dibedakan menjadi jurnalistik cetak (*print journalism*), jurnalistik elektronik (*electronic journalism*), dan beberapa tahun belakangan ini muncul pula jurnalistik online (*online journalism*).

Menurut Ningrum (2007, p. 83) lewat media elektronik, masyarakat dapat menikmati berita secara audio dan visual, radio mengutamakan kekuatan bunyi, sedangkan televisi memiliki keduanya. Kemudian lewat media online, masyarakat bisa mendapat informasi secara lengkap lewat suara, visual, dan dijelaskan dengan tulisan.

Ilmu Jurnalistik dapat dipelajari kapan, dimana saja, dan oleh siapa saja. Mulai dari laki-laki hingga perempuan. Menurut Tahrin (2016, p. 120) profesi jurnalis merupakan pekerjaan yang tidak membedakan jenis kelamin. Antara laki-laki dan perempuan dianggap memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan pekerjaannya sebagai jurnalis. Berprofesi sebagai jurnalis tentu juga hal yang tidak mudah, di negara berkembang ataupun maju, persyaratan menjadi jurnalis tidaklah mudah. Contoh, seorang jurnalis baru dapat bekerja

di surat kabar nasional *Fleet Street London*, setelah menunjukkan hasil-hasil yang baik dalam profesi kewartawanannya di surat kabar (Assegaff, 1985, p. 82). Di Indonesia sendiri contohnya seperti Yuli Ismartono dari *Tempo*, namanya sangat di kenal semua orang karena prestasinya yang luar biasa. Yuli pernah meliput beberapa tokoh dunia yang sangat terkenal seperti Aung San Suu Kyi. Jurnalis *Tempo* ini juga pernah meliput ladang Opium Khun Sa di perbatasan Thailand dan Burma.

Wibowo (2009, p. 38) mengatakan tidak seorang jurnalis pun dapat mengkonstruksi fakta dan realitas ke dalam suatu ungkapan jurnalistik tanpa melalui kesadaran berbahasanya. Maka dari itu, selain menunjukkan hasil kerja yang baik, jurnalis juga harus menyampaikan informasi pada khalayak berdasarkan fakta yang ada. Walaupun ilmu jurnalistik dapat dipelajari oleh siapa saja, dan antara laki-laki dan perempuan dianggap mempunyai kesempatan yang sama, menurut hasil survei Divisi Perempuan Aliansi Jurnalis Independen Indonesia (2012, p. 9) menunjukkan jumlah jurnalis perempuan masih kalah dibandingkan dengan laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 10 jurnalis hanya ada 2 sampai 3 jurnalis perempuan atau dari 1000 jurnalis hanya ada 300 jurnalis perempuan. Jurnalis perempuan di Indonesia hanya 1:3 hingga 1:4 dari pada jurnalis laki-laki (AJI, 2012, p. 14). Menurut AJI (2012, p. 10) hal itu terjadi karena sumber daya manusia yang tertinggal, sehingga berdampak pada keberadaan jurnalis perempuan di ruang redaksi.

Adapun pekerja jurnalis perempuan, mereka biasanya hanya ditempatkan sebagai presenter studio, atau redaktur yang hanya berada di belakang layar komputer. Banyak jurnalis perempuan ditempatkan di posisi yang tidak strategis. Seperti dalam tugas liputan ke lapangan, jurnalis perempuan kurang diberi kepercayaan dalam membahas masalah ekonomi, politik, kriminal, dan liputan keras lainnya. Menurut AJI (2012, p. 10) hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab perempuan dianggap jarang bisa berada di ruang redaksi.

Kemungkinan semua pandangan atau asumsi terhadap pekerjaan seorang perempuan karena adanya stereotip yang lahir dari budaya. Dimana pada dasarnya menyebutkan bahwa perempuan seharusnya memiliki pekerjaan hanya di dalam rumah. Mulyana (2010, p. 203) mengatakan bahwa pandangan stereotip ini mengarahkan seseorang dalam menghadapi orang-orang, khususnya pada sekelompok orang. Namun, pada umumnya jenis kelamin itu tidak mempengaruhi seseorang layak atau tidak bekerja di bidang jurnalistik. Menurut Tahrin (2016, p. 120) media saat ini merupakan pekerjaan yang kolektif. Dari divisi yang ada di dalam media, seperti media cetak dalam operasionalnya tidak membedakan *gender*. Begitu pula yang terjadi pada media elektronik, isu *gender* juga tidak menjadi penghalang.

Di Indonesia ada jurnalis yang dapat menunjukkan bahwa sebagai perempuan juga dapat meliput kasus-kasus berat, walaupun mereka mengetahui bahwa memiliki profesi sebagai jurnalis itu tidaklah mudah. Berbagai rintangan dan masalah dihadapi demi memberikan informasi yang

tepat kepada khalayak dan menunjukkan kualitasnya sebagai jurnalis tanpa memandang dirinya seorang laki-laki atau perempuan.

Seperti Evi Mariani Sofian, seorang jurnalis yang fokus terhadap kasus-kasus mengenai Hak Asasi Manusia di Indonesia. Evi Mariani juga terkenal karena kepeduliannya terhadap isu-isu HAM yang tergambar dari keterlibatannya dalam liputan penggusuran rumah warga. Evi sangat fokus pada isu-isu penggusuran, mulai dari zaman Gubernur Sutiyoso hingga Basuki Tjahaja Purnama. Evi tidak pernah setuju dengan penggusuran yang kerap terjadi di Ibu Kota Jakarta karena hal itu menurutnya telah melanggar HAM. Bahkan dirinya keluar dari *The Jakarta Post* karena memiliki prinsip berbeda mengenai pengertian HAM dengan rekan kerjanya. Namun, dirinya kini sudah kembali lagi di *The Jakarta Post* dan menjadi salah satu editor. Walaupun Evi bukan jurnalis yang tidak terjun lagi ke lapangan, Evi tetap sering menulis editorial mengenai HAM.

Selain Evi Mariani, ada pula jurnalis perempuan bernama Citra Dyah Prastuti. Citra adalah lulusan dari Universitas Indonesia dan saat ini bekerja sebagai pemimpin Redaksi Kantor Berita Radio (KBR). Citra memulai karier sebagai jurnalis sejak 2002 (Tempo.com, para. 3). Citra merupakan jurnalis yang gemar meliput kasus HAM. Liputan pertama dirinya soal HAM, yaitu konflik saat darurat militer di Aceh. Sejak meliput kasus tersebut, dirinya mulai menyadari bahwa liputan mengenai HAM sangat jarang sekali dilakukan oleh media.

Citra saat ini bekerja sebagai Pemimpin Redaksi KBR, namun Citra masih memegang teguh liputan mengenai HAM walaupun sudah tidak terjun di lapangan lagi. Ia juga dianugerahi penghargaan Oktavianus Pogau pada Januari 2018 oleh Yayasan Pantau. Yayasan Pantau merupakan lembaga yang bertujuan untuk mendorong perbaikan mutu jurnalisme di Indonesia (Pantau.or.id, 2014, para.1). Citra dianggap memiliki keberanian dalam meliput dan mempertahankan liputan mengenai kasus HAM di KBR. Menurut Andreas Harsono seorang aktivis hak asasi manusia sekaligus penulis dan pegiat jurnalisme sastrawi, KBR sejak berdiri tetap konsisten dengan liputan demokrasi, toleransi dan hak asasi manusia (KBR.id, para. 2).

Maka, penelitian ini akan melihat bagaimana Evi Mariani dan Citra Dyah Prastuti memaknai profesi jurnalis yang berada di sudut pandangnya. Terlebih lagi kedua tokoh tersebut berani meliput kasus-kasus yang cukup sensitif di Indonesia dan fokus terhadap kasus HAM. Dikutip dari buku *Jurnalisme Kontemporer* oleh Santana (2005, p. 203, Atmakusumah mengatakan profesi sebagai jurnalis menuntut tanggung jawab yang memerlukan kesadaran tinggi dari pribadi jurnalis itu sendiri.

Penelitian ini juga berbicara mengenai Fenomonologi. Menurut Bertens (1987, p. 27) studi penelitian fenomenologi menjelaskan bagaimana pengalaman hidup seseorang. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Maka penelitian ini akan

menggali bagaimana pengalaman Evi Mariani dan Citra Dyah dalam memaknai profesi jurnalis berdasarkan pengalaman pribadinya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Apa saja yang dialami oleh Evi Mariani dan Citra Dyah sebagai jurnalis perempuan peliput kasus HAM dan bagaimana Evi Mariani dan Citra Dyah memaknai profesinya sebagai jurnalis perempuan peliput kasus HAM.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apa saja yang dialami Evi Mariani dan Citra Dyah sebagai jurnalis perempuan peliput kasus HAM?
2. Bagaimana Evi Mariani dan Citra Dyah memaknai profesinya sebagai jurnalis perempuan peliput kasus HAM?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apa saja yang dialami Evi Mariani dan Citra Dyah sebagai jurnalis perempuan peliput kasus HAM.
2. Untuk mengetahui bagaimana Evi Mariani dan Citra Dyah memaknai profesinya sebagai jurnalis perempuan peliput kasus HAM.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1 KEGUNAAN AKADEMIS

Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan penelitian ilmu komunikasi yang menerapkan metodologi fenomenologi.

1.5.2 KEGUNAAN PRAKTIS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pemaknaan profesi bagi lulusan ilmu komunikasi, khususnya jurusan jurnalistik.

1.5.3 KEGUNAAN SOSIAL

Memberikan pemahaman kepada masyarakat umum mengenai bagaimana jurnalis memaknai profesi mereka, sehingga dapat jadi acuan bagi masyarakat menilai bagaimana profesi jurnalis yang dijalankan oleh perempuan khususnya peliput kasus berat seperti HAM.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan masih banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan, di antaranya sebagai berikut:

1. Masih banyak pertanyaan yang diberikan kurang mendalam, karena peneliti kurang menguasai teknik wawancara mendalam.
2. Penelitian ini kurang memiliki banyak bukti hasil liputan kasus HAM setiap informan, hal itu peneliti antisipasi dengan mencari bukti di internet, sebab tulisan yang dibuat oleh informan pertama bisa diakses di *website Jakarta Post*. Sedangkan, informan kedua dapat dibuktikan dari penghargaan yang ia dapat dari Yayasan Pantau.